

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penampilan fisik memiliki kaitan erat dengan daya tarik yang dimiliki seseorang. Penampilan fisik yang menarik memberikan keuntungan dalam relasi sosial sehari-hari. Pentingnya daya tarik khusus pada wajah, dapat mempengaruhi pandangan tentang kepribadian seseorang.<sup>1</sup> Bagian tubuh yang memiliki kecenderungan tinggi dalam mempengaruhi penilaian yang diberikan oleh orang lain adalah wajah.<sup>2</sup> Penampilan wajah, terutama pada bagian mata dan mulut, memiliki tingkatan tertinggi dalam mempengaruhi persepsi estetika seseorang.<sup>3</sup>

Ketidakpuasan terhadap penampilan wajah seringkali lebih disebabkan oleh keadaan gigi- geligi. Kebanyakan orang Amerika percaya bahwa penampilan gigi "sangat penting" dalam interaksi sosial.<sup>4</sup> Beberapa penelitian menunjukkan bahwa estetika gigi yang buruk dianggap kurang menarik secara keseluruhan.<sup>5</sup> Sebagai contoh, susunan gigi-geligi anterior yang tidak rapi dapat dengan jelas terlihat saat berinteraksi dengan lawan bicara dan dapat dengan mudah disadari keberadaannya karena terdapat pada bagian depan mulut.<sup>6</sup> Selain itu, maloklusi pada gigi anterior, seperti jarak gigitan yang besar, dan gigi berjejal, kerap menimbulkan reaksi negatif, seperti adanya stereotipe negatif yang berpengaruh pada harga diri.<sup>7,8</sup>

Karakteristik maloklusi anterior diantaranya, *crowded* (gigi berjejal di luar susunan normal),<sup>9</sup> *diastema* (gigi bercelah yang merupakan suatu keadaan dimana terdapatnya ruangan antar gigi yang seharusnya berkontak), protusi (gigi anterior yang posisinya lebih maju ke depan), dan *open bite* anterior (adanya ruangan oklusal atau insisal dari gigi saat

rahang atas dan rahang bawah oklusi sentrik).<sup>10</sup> Etiologi maloklusi multifaktorial, yaitu herediter atau keturunan, kekurangan jumlah gigi, kelebihan jumlah gigi, ketidakseimbangan antara besar gigi dan rahang, trauma pada gigi, persistensi, dan kebiasaan buruk seperti bernafas melalui mulut.<sup>11</sup>

Penelitian pada tahun 2001 menemukan bahwa ahli ortodontik dan dokter gigi umum sepakat bahwa keuntungan psikososial yang berasal dari susunan gigi yang rapih lebih signifikan daripada keuntungan kesehatan gigi. Peningkatan daya tarik adalah keuntungan yang paling sering disebut oleh ahli ortodontik dan juga dinilai tinggi oleh dokter gigi umum. Asumsinya mungkin adalah bahwa daya tarik yang ditingkatkan yang dicapai melalui perawatan ortodontik selain untuk memperbaiki maloklusi juga dapat menghasilkan manfaat psikososial seseorang.<sup>12</sup>

Psikososial merupakan keterkaitan antara 2 aspek yaitu aspek psikologis dan sosial. Aspek psikologis berkaitan dengan perkembangan emosi dan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan belajar, merasakan, dan mengingat. Sedangkan, aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>13</sup> Rasa malu seseorang dengan maloklusi yang diakibatkan dari susunan gigi-geligi yang kurang baik dapat berpengaruh pada konsep diri dan hubungan sosial seseorang.<sup>14</sup> Tampilan susunan gigi yang menarik dianggap sebagai penunjang dalam psikososial pada anak- anak dan remaja.<sup>15</sup>

Remaja memiliki persepsi negatif terhadap maloklusi yang dialami, merasa tidak puas dengan penampilan gigi-geligi, merasa keadaan gigi-geligi lebih buruk dibandingkan teman sebayanya, dan menerima ejekan.<sup>16</sup> Keadaan maloklusi yang menimbulkan rasa tidak puas diantaranya yaitu jarak gigit besar (lebih dari 9 mm), gigi berjejal pada rahang atas, gigitan dalam dan gigitan terbuka. Dari berbagai

karakteristik maloklusi tersebut, sebagian besar remaja menerima ejekan karena jarak gigit besar.<sup>17</sup>

Bernabe *et al*, berpendapat bahwa gigi anterior berjejal, gigi anterior atas *protrusi*, dan gigi anterior bercelah dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap penampilan dan memberikan dampak negatif terhadap psikologis seseorang.<sup>18</sup> Dampak psikologis dari maloklusi cukup besar dan berhubungan dengan ketidakpuasan penampilan di kalangan remaja.<sup>15</sup> Penelitian terkini oleh Min-Ho Jung pada tahun 2010, karakteristik maloklusi yang lebih berpengaruh signifikan dalam menurunkan harga diri remaja yaitu gigi berjejal pada rahang atas depan dan gigi *protrusi*.<sup>19</sup>

Hasil penelitian pada 2 (dua) SMP di Jakarta Timur oleh Risa Yunia pada tahun 2011 menyatakan bahwa adanya perbedaan terhadap rasa percaya diri antara remaja oklusi normal dengan maloklusi gigi berjejal, bercelah, maupun protrusif, serta perbedaan bermakna antara dampak psikologis yang dimiliki remaja oklusi normal dengan gigi bercelah.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap psikososial dengan menggunakan instrument *Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire* (PIDAQ) dalam aspek rasa percaya diri, dampak sosial dan psikologis serta estetik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah bagaimana dampak maloklusi gigi anterior terhadap psikososial pada remaja usia 12-15 tahun di SMP “X” kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mengetahui data dan informasi mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap psikososial.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak maloklusi gigi anterior terhadap psikososial pada remaja usia 12-15 tahun di SMP “X” kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial.

2. Menjadi salah satu bacaan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kedokteran gigi.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Menambah pengetahuan mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap keadaan psikososial.
2. Memberikan informasi tambahan bagi para klinisi sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut bagi masyarakat.
3. Diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat terutama remaja mengenai dampak maloklusi terhadap kesehatan dan memberikan informasi mengenai penanganan yang tepat untuk kasus maloklusi yang dialami.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Maloklusi dapat menyebabkan terjadinya tiga masalah utama pada seseorang, yaitu (1) diskriminasi sosial yang disebabkan penampilan wajah yang buruk; (2) masalah dengan fungsi mulut termasuk kesulitan saat menggerakkan rahang (nyeri) dan disfungsi sendi rahang (TMD), dan kesulitan saat mengunyah, menelan dan berbicara; (3) serta akan ada kemungkinan yang lebih besar untuk terjadi trauma, penyakit periodontal dan kerusakan gigi yang akan menyebabkan bau mulut atau halitosis.<sup>20</sup> Maloklusi bukan merupakan suatu penyakit, tetapi penyimpangan gigi

yang memiliki efek pada psikologi seseorang. Gigi yang tidak mengalami penyimpangan dan senyum menyenangkan mencerminkan status positif pada semua tingkat sosial.<sup>6</sup>

Maloklusi dapat mempengaruhi penampilan wajah secara keseluruhan. Beberapa pasien dengan kasus maloklusi yang berat menjadi kurang percaya diri untuk berinteraksi sosial karena merasa penampilannya memalukan. Tersenyum masih dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif untuk menciptakan kesan pertama yang baik dengan orang lain.<sup>1</sup> Maloklusi umumnya bukan merupakan proses patologis tetapi proses penyimpangan dari perkembangan normal.<sup>12</sup>

Maloklusi adalah keadaan gigi yang tidak harmonis secara estetik mempengaruhi penampilan seseorang dan mengganggu keseimbangan fungsi baik fungsi pengunyahan maupun bicara. Maloklusi di anterior, seperti susunan gigi-geligi anterior yang tidak rapi dapat dengan jelas terlihat saat berinteraksi dengan lawan bicara dan juga mudah disadari keberadaannya karena terdapat pada bagian depan mulut.<sup>6</sup>

Karakteristik gigi-geligi dengan maloklusi anterior, dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Gigi-geligi anterior berjejal (*crowded*)

Gigi berjejal terjadi karena ketidakseimbangan antara ukuran lengkung gigi dengan lengkung rahang. Ketidakseimbangan ini terjadi karena besarnya ruang yang dibutuhkan untuk penyusunan gigi-geligi lebih besar dibandingkan lengkung yang tersedia.<sup>14</sup>

## 2. Gigi bercelah (*diastema*)

*Diastema* yang terdapat pada periode gigi permanen dapat terjadi karena beberapa penyebab, seperti ukuran gigi insisif normal yang berada pada lengkung gigi yang berukuran normal, ukuran gigi insisif yang kecil tetapi berada pada lengkung gigi yang berukuran normal, ataupun insisif berukuran kecil yang berada pada lengkung gigi yang besar, posisi gigi insisif yang lebih ke labial terhadap insisif bawah dengan jarak gigit lebih dari normal, adanya rotasi gigi insisif atas, dan frenulum labial atas yang melekat pada jaringan lunak dan tulang alveolar.<sup>14</sup>

## 3. Gigi anterior rahang atas protusi

Gigi insisif atas yang protrusi merupakan penampilan pada gigi-geligi anterior yang terjadi pada hampir semua kasus maloklusi kelas II divisi 1. Karakteristiknya yaitu hubungan molar *distoklusi*, gigi insisif atas yang *protrusi*, dan gigi anterior rahang bawah yang mengalami overerupsi.<sup>21</sup>

## 4. *Open bite anterior*

Open bite adalah adanya ruangan oklusal atau insisal dari gigi saat rahang atas dan rahang bawah oklusi sentrik. Open bite anterior adalah tidak adanya overbite antara insisal edge gigi anterior maksila dan mandibula, sedangkan gigi posterior dalam keadaan oklusi. Akibat dari open bite adalah terjadi kelainan bunyi saat mengucapkan huruf s, sh, z, zh, th dan kadang-kadang pada huruf t dan d, penampilan menjadi tidak menarik, dan fungsi gigi anterior menjadi berkurang dalam pengunyahan maupun menggigit makanan.<sup>22</sup>

Penampilan fisik, terutama penampilan wajah merupakan hal yang penting bagi remaja. Remaja dapat dikarakteristikan sebagai fase kehidupan yang sensitif secara psikologis.<sup>2</sup> Masa remaja adalah suatu saat dimana seseorang mencari jati dirinya. Hubungan sosial dengan orang lain menjadi hal yang tak terpisahkan dalam masa ini, dan seringkali susunan gigi-geligi, berpengaruh terhadap perlakuan sosial yang diterima seorang remaja dari lingkungannya. Masa remaja awal yang berada dalam rentang usia 12-15 tahun merupakan tahap dimulainya pencarian jati diri. Penampilan wajah dan gigi-geligi remaja berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri.<sup>23</sup>

Menurut kamus kedokteran, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Mereka menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis tubuh mereka menjalani dan bekerja untuk membangun identifikasi seksual dan menggunakan perubahan ini untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan masyarakat. Mereka mencari identitas pribadi, ingin kebebasan, kemerdekaan pikiran, dan tindakan. Tetapi mereka terus memiliki ketergantungan yang kuat pada orang tua mereka dan mengalami perasaan kehilangan jika terpisah dari mereka.<sup>24</sup>

Masa remaja sering dikaitkan dengan kesadaran diri meningkat, kebingungan tentang identitas dan penerimaan oleh orang lain, dan kekhawatiran tentang pengakuan dari orang dewasa dan teman sebaya.<sup>16</sup> Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat di akui. Untuk mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan.<sup>25</sup>



Teman sebaya (*peers*) adalah anak- anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi dari dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.<sup>25</sup>

Selama masa remajalah, teman sebaya mempengaruhi perkembangan remaja. Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek- aspek kehidupan remaja. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.<sup>25</sup> Penampilan wajah sangat berpengaruh terhadap psikologis remaja. Keadaan gigi dan mulut berperan penting dalam menilai penampilan wajah.<sup>16</sup>

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan hal- hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial pada remaja

usia 12-15 tahun di SMP “X” kota Bandung dengan menggunakan instrument *Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire* (PIDAQ). PIDAQ merupakan suatu *instrument* atau alat ukur psikometrik yang dapat mengukur dampak psikososial dari estetika gigi dan kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mulut. Butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner PIDAQ merupakan hasil reformulasi kuesioner yang telah ada dalam perawatan bedah ortognatik yang dikenal dengan OQLQ (*Orthognathic Quality of Life Questionnaire*). Beberapa hal yang diukur dalam kuesioner OQLQ yaitu aspek sosial, aspek estetika wajah, dan *dental self-confidence*.<sup>27</sup>

Kuesioner PIDAQ ini terdiri dari 6 butir pertanyaan mengenai *dental self-confidence* (yang seluruhnya berasal dari kuesioner OQLQ), 8 butir pertanyaan mengenai aspek sosial (yang mengambil sebagian pertanyaan dari OQLQ), 6 butir pertanyaan mengenai dampak psikologis dari estetika gigi-geligi (yang dirangkai sendiri oleh Klages, dkk), dan 3 butir pertanyaan mengenai estetika wajah (yang mengambil sebagian pertanyaan dari OQLQ).<sup>27</sup>

## 1.6 Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yaitu penelitian yang menekankan pengukuran data hanya 1 kali dalam waktu yang sama. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode penarikan sampel responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan data menggunakan instrument *Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire* (PIDAQ).

### 1.7 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMP “X” Kota Bandung pada bulan september 2018, penelitian dilakukan selama 1 (satu) hari di 3 (tiga) kelas.

